

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
TERHADAP STRUKTUR MODAL DI PERUSAHAAN
DAGANG PADA CV ANUGRAH MAKMUR LESTARI**

SKRIPSI



**Oleh:
Hariyani
130810059**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2017**

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
TERHADAP STRUKTUR MODAL DI PERUSAHAAN
DAGANG PADA CV ANUGRAH MAKMUR LESTARI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh:
Hariyani
130810059**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, dan/atau magister), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 16 Februari 2017

Yang membuat pernyataan,

Hariyani

130810059

**PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
TERHADAP STRUKTUR MODAL DI PERUSAHAAN
DAGANG PADA CV ANUGRAH MAKMUR LESTARI**

**Oleh:
Hariyani
130810059**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 16 Februari 2017

Hardi Bahar, S.E., M.Si.

Pembimbing

ABSTRAK

Dana yang diperoleh dari pemilik perusahaan maupun utang digunakan untuk membeli aktiva tetap, memproses penjualan terhadap konsumen, menerbitkan piutang dagang, serta mengadakan persediaan kas maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan. Pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber internal perusahaan maupun sumber eksternal perusahaan. Sedangkan modal asing adalah modal yang berasal dari kreditur dan merupakan hutang bagi perusahaan yang bersangkutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal di perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari tahun 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dagang. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang periode 2011-2015 dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 60 bulan data laporan keuangan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis (uji T, uji F, dan koefisien determinasi). Kesimpulan analisis penelitian ini adalah likuiditas secara parsial memiliki pengaruh terhadap struktur modal dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal dengan nilai signifikan $0,031 < 0,05$ dan likuiditas dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh terhadap struktur modal dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 34,5%. Hal ini menunjukkan nilai variabel likuiditas dan profitabilitas mampu menjelaskan struktur modal sebesar 34,5%, sedangkan sisanya sebanyak 65,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kata Kunci : likuiditas, profitabilitas, struktur modal.

ABSTRACT

Funds obtained from the owners of companies and debt used to purchase fixed assets, process sales to consumers, published accounts receivable, as well as cash holdings and to maintain the company's liquidity. The fulfillment of the funds can come from internal company resources or external sources. While foreign capital is capital that comes from creditors and the debt for the company concerned. The purpose of this study is to find out the impact of liquidity and profitability on capital structure of listed trading company on CV Anugrah Makmur Lestari. Data used in this research is secondary data in the form of financial statements trading company. The population in this study is a trading company in 2011-2015 and sampling techniques using purposive sampling method. The samples used were 60 month financial statement data. The method of analysis in this study using multiple linear regression and hypothesis testing (T test, F test, and the coefficient of determination). The result shows that liquidity as partially showed significantly affect on capital structure with significant value $0.000 < 0.05$, profitability is partially significant effect on capital structure with significant value $0.031 < 0.05$ and liquidity and profitability are simultaneously affect the capital structure with significant value $0.000 < 0.05$. The adjusted R square equal to 0.345. This implicates that the independent variables have been taken, imply 34.5% of independent variables explains variance in dependent variable. The remaining scales, 65.5% are the other variables which are not taken by researcher to further research.

Keywords : *Liquidity, Profitability, Capital Structure.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
3. Bapak Hardi Bahar, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis melalui materi pendidikan.

5. Orang Tua dan Keluarga lainnya yang selalu memberikan nasihat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Teman – teman dan sahabat (Firna, Noviana, Maria, Dedy, Rudi, Dody) yang selalu mendukung dan menjadi penyemangat dalam pembuatan skripsi ini.
7. Kepada seluruh teman-teman yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik berupa saran maupun kritik.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan welas asihNya.

Batam, 16 Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR RUMUS	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Perumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.6.1 Aspek Teoritis	11
1.6.2 Aspek Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Dasar	13
2.1.1 Likuiditas	13
2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.....	15
2.1.1.2 Jenis Rasio Likuiditas	17
2.1.2 Profitabilitas	21
2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	22
2.1.2.2 Jenis Rasio Profitabilitas	23
2.1.3 Struktur Modal	28
2.1.4 Pembagian dan Kebijakan Struktur Modal	29
2.1.5 Teori Struktur Modal	31
2.1.5.1 <i>Balancing Theories</i>	31
2.1.5.2 <i>Pecking Order Theory</i>	32
2.1.6 Struktur Modal dan Sumber Dana Perusahaan	33
2.1.6.1 Sumber Dana Untuk Jangka Pendek	33
2.1.6.2 Sumber Dana Untuk Jangka Panjang.....	35
2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal	35
2.1.8 Pengukuran Struktur Modal	40
2.2 Penelitian Terdahulu	41
2.3 Kerangka Pemikiran	49

2.4	Hipotesis	49
-----	-----------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	50
3.2	Operasional Variabel	52
3.2.1	Variabel Independen	52
3.2.1.1	Likuiditas	52
3.2.1.2	Profitabilitas	53
3.2.2	Variabel Dependen.....	54
3.2.2.1	Struktur Modal	54
3.3	Populasi dan Sampel	56
3.3.1	Populasi	56
3.3.2	Sampel	56
3.4	Teknik Pengumpulan Data	57
3.5	Metode Analisis Data	58
3.5.1	Analisis Deskriptif	58
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	59
3.5.2.1	Uji Normalitas	59
3.5.2.2	Uji Multikolinieritas	60
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	61
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	61
3.5.3	Analisis Regresi Linear Berganda	63
3.5.4	Rancangan Uji Hipotesis	64
3.5.4.1	Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	64
3.5.4.2	Uji Statistik t	65
3.5.4.3	Uji Statistik F	66
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian	66
3.6.1	Lokasi Penelitian.....	66
3.6.2	Jadwal Penelitian	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	68
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif	68
4.1.1.1	Struktur Modal	70
4.1.1.2	Likuiditas	71
4.1.1.3	Profitabilitas	72
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	72
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	72
4.1.2.2	Uji Multikolinearitas	74
4.1.2.3	Uji Heteroskedastisitas	75
4.1.2.4	Uji Autokorelasi	75
4.1.3	Analisis Regresi Linear Berganda	76
4.1.4	Uji Hipotesis	78
4.1.4.1	Uji Statistik t	78
4.1.4.2	Uji Statistik F	80
4.1.4.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	80

4.2.	Pembahasan	81
4.2.1	Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap Struktur Modal	82
4.2.2	Pengaruh Profitabilitas (ROA) Terhadap Struktur Modal	82
4.2.3	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	83

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	84
5.2	Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1 Operasional Variabel	55
Tabel 3.2 Populasi	56
Tabel 3.3 Sampel	57
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian	67
Tabel 4.1 Data Penelitian	68
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	70
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	73
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	74
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedestias	75
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	76
Tabel 4.7 Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Berganda	77
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t	79
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F.....	80
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	49
Gambar 3.1 Komponen dan Proses Penelitian Kuantitatif	51
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Dengan P Plot.....	73

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 <i>Current Ratio (CR)</i>	18
Rumus 2.2 <i>Quick Ratio</i>	18
Rumus 2.3 <i>Cash Ratio</i>	19
Rumus 2.4 <i>Cash Turn Over</i>	20
Rumus 2.5 <i>Inventory to Net Working Capital</i>	21
Rumus 2.6 <i>Return On Assets (ROA)</i>	24
Rumus 2.7 <i>Return On Equity (ROE)</i>	25
Rumus 2.8 <i>Gross Profit Margin</i>	26
Rumus 2.9 <i>Operating Profit Margin</i>	26
Rumus 2.10 <i>Net Profit Margin</i>	27
Rumus 2.11 <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	40
Rumus 3.1 <i>Current Ratio (CR)</i>	53
Rumus 3.2 <i>Return On Assets (ROA)</i>	54
Rumus 3.3 <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	55
Rumus 3.4 <i>Persamaan Regresi Linear Berganda</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Tabel Penelitian Terdahulu
- Lampiran 2** Laporan Keuangan Perusahaan
- Lampiran 3** Hasil Perhitungan Variabel
- Lampiran 4** Hasil Output SPSS 21
- Lampiran 5** Tabel t (Parsial)
- Lampiran 6** Tabel F (Simultan)

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana, I. B. G. N. S., & Ardiana, P. A. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan aset, profitabilitas dan tingkat likuiditas pada struktur modal. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 14–30.
- Bayunitri, B. I., & Malik, T. A. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia, *XII(i)*.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Furi, V. R., & Saifudin. (2012). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 - 2010). *Juraksi*, 1(2), 49–62.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Mutivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Laporan Keuangan* (Edisi 1). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan ke). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Krisnanda, P. H., & Wiksuana, I. G. B. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Non-Debt Tax Shield terhadap Struktur Modal pada perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia, *4(5)*, 1434–1451.
- Liwang, F. P. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Struktur Modal. *Semantik Jurnal 2011*, 2011(Semantik), 2–9.
- Nawarcono, W. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman di bursa efek indonesia, (1), 1–7.
- Primantara, A. . N. A. D. Y., & Dewi, M. R. (2016). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pajak Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 2696–2726.
- Priyatno, D. (2012). *Buku Saku analisis data SPSS*. Jakarta: Mediakom.

- Santika, R. B., & Sudiyatno, B. (2011). Menentukan Struktur Modal Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 172–182.
- Sari, D. V., & Haryanto, A. M. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Diponegoro Journal of Management*, 2(3), 1–11.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. E. (2012). *Aplikasi Praktis SPSS dalam Penelitian (Cetakan I)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wijaya, I. P. A. S., & Utama, I. M. K. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Serta Harga Saham, 3.
- Winahyuningsih, P., Sumekar, K., & Prasetyo, H. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia, 1–17.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hariyani
Tempat, Tanggal Lahir : Sialang Pasung, 29 Nopember 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Buddha
E-mail : hariyaniyani92@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

Tahun 2013– 2017 : Universitas Putera Batam
Tahun 2009 – 2012 : SMKS Kasih Maitreya – Selat Panjang
Tahun 2006 – 2009 : SMP Negeri 001 – Selat Panjang
Tahun 2000 – 2006 : SD Negeri 010 – Selat Panjang

Riwayat Pekerjaan

Tahun 2013 – Sekarang : CV Anugrah Makmur Lestari

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi dunia pada saat ini menimbulkan persaingan dalam dunia usaha yang sangat kompleks. Persaingan dalam dunia usaha tersebut membuat perusahaan berupaya meningkatkan aktivitas perusahaannya. Aktivitas perusahaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi keuangan. Fungsi keuangan merupakan salah satu fungsi penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Manajer keuangan sebagai pihak yang bertanggung jawab mengenai keuangan perusahaan harus dengan cermat dan penuh pertimbangan dalam mengambil kebijakan, terutama dalam sumber pendanaannya. Sumber pendanaan perusahaan sangatlah penting guna mengetahui perimbangan struktur modal yang paling optimal bagi perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2011) menyatakan bahwa salah satu faktor yang membuat suatu perusahaan memiliki daya saing dalam jangka panjang karena faktor kuatnya struktur modal yang dimilikinya. Sehingga keputusan sumber-sumber dana yang dipakai untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan tidak dapat dilihat sebagai keputusan yang sederhana namun memiliki implikasi kuat terhadap apa yang akan terjadi dimasa depan.

Menurut (Ahmad, Murni, & Mandagie, 2014) struktur modal merupakan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjang oleh hutang, ekuitas, saham

preferen dan saham biasa. Keadaan struktur modal akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Penggunaan modal dari pinjaman akan meningkatkan risiko keuangan, berupa biaya bunga yang harus dibayar, walaupun perusahaan mengalami kerugian.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang sumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dana, perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain berapa besar kebutuhan dana tersebut, dalam bentuk apa sumber dana tersebut, dan berapa lama dana itu akan digunakan. Kebutuhan dana untuk pengeluaran operasional perusahaan dibiayai dengan menggunakan sumber dana jangka pendek. Sumber dana jangka pendek ini digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, misalnya membayar gaji pegawai, membeli bahan baku, membayar biaya administrasi dan lain-lain. Dana yang dikeluarkan untuk keperluan operasional ini diharapkan dapat kembali dalam jangka waktu relatif pendek (kurang dari satu tahun) melalui hasil penjualan. Sementara itu, kebutuhan dana untuk pengeluaran kapital (*capital expenditure*) dibiayai dengan sumber dana jangka panjang. Sumber dana ini digunakan untuk perluasan perusahaan dan modernisasi perusahaan. Sumber dana jangka panjang antara lain adalah penerbitan saham, penerbitan obligasi, dan laba ditahan. Hasil pengembaliannya dapat diterima kembali dalam jangka waktu yang

relatif lama (lebih dari satu tahun). Penggunaan sumber dana jangka panjang seperti utang jangka panjang, saham (baik saham biasa maupun saham preferen), dan laba ditahan yang dilakukan oleh perusahaan akan membentuk struktur modal perusahaan.

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber daya yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien serta tepat sasaran.

Struktur modal dapat diukur dengan rasio perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang diproyeksikan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin besar nilai dari *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar risiko yang harus dihadapi perusahaan, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Selain itu, kreditur juga mengasumsikan terdapat resiko yang besar dari perusahaan dan kreditur mungkin saja akan memberikan bunga yang cukup besar, agar kemampuan perusahaan untuk memperoleh uang dari sumber-sumber luar menjadi terbatas.

Menurut (Jusuf, 2010) DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Dengan pengukuran menggunakan DER, kita dapat mengetahui jumlah hutang dan modal

yang digunakan untuk pendanaan perusahaan. Bagi perusahaan semakin kecil *debt to equity ratio* akan semakin menguntungkan perusahaan karena resiko yang akan ditanggung atas kegagalan perusahaan akan semakin kecil.

Dalam hal ini, tinggi rendahnya struktur modal akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang sehingga likuiditas pada perusahaan harus diperhatikan. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dengan hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan akan lebih menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

Dalam sebuah perusahaan, likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Pengukuran likuiditas dapat menggunakan rasio lancar (*current ratio*) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.. Menurut Sari dan Haryanto (2013: 6) likuiditas merupakan rasio guna mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, yakni: likuiditas, peluang pertumbuhan, pertumbuhan aset, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, risiko bisnis, struktur aktiva dan ukuran perusahaan. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, dalam peneliti ini peneliti memilih faktor struktur modal, likuiditas dan profitabilitas sebagai faktor yang

mempengaruhi struktur modal karena adanya hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten.

CV Anugrah Makmur Lestari salah satu perusahaan yang bergerak di bidang *furniture* distributor/penjualan mebel. Perusahaan berusaha untuk mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan bersaing untuk memperoleh manajemen berkemampuan terbaik agar dapat memaksimalkan labanya. Disisi lain, perusahaan tersebut juga mempunyai kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi dan profitabilitas yang cukup tinggi. Perusahaan harus meningkatkan kinerjanya keuangan perusahaan agar investor minat dan percaya terhadap kualitas perusahaan.

Kondisi perusahaan dapat kita ketahui melalui laporan keuangan perusahaan dengan cara mengolah angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan menjadi rasio keuangan tertentu. Rasio keuangan yang digunakan adalah likuiditas dan profitabilitas. Dari cara perhitungan rasio data kita dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap sebuah perusahaan. Sehingga mempengaruhi besaran dana ekstern atau hutang yang dapat diperoleh perusahaan tersebut. Besaran dana yang diperoleh dari dana ekstern mempengaruhi besarnya rasio struktur modal atau *Debt to Equity Ratio* (DER). Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik.

Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan likuid sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan dalam keadaan illikuid akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan.

Menurut (Fahmi, 2011) rasio likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberi pengaruh kepada terganggu aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal. Oleh karena itu, risiko likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity risk*. Contohnya perusahaan tidak tepat waktu dalam membayar gaji karyawan, pembayaran listrik yang terlambat, dan lain sebagainya.

Menurut (Sari & Haryanto, 2013) rasio likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga memberi pengaruh kepada terganggu aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal. Oleh karena itu, risiko likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity risk*. Contohnya perusahaan tidak tepat waktu dalam membayar gaji karyawan, pembayaran listrik yang terlambat, dan lain sebagainya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Ada banyak ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi likuiditas suatu perusahaan, antara lain dengan menggunakan rasio lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun untuk membayai operasional sehari-hari sebagai modal kerja. Likuiditas ini mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas memperlihatkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional.

Profitabilitas dapat diukur melalui rasio. Salah satu ukuran dari rasio profitabilitas adalah *return on assets* (ROA). *Return on assets* merupakan rasio yang digunakan untuk meramal apakah perusahaan dapat memberikan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimiliki. Terdapat beberapa pengukuran terhadap

profitabilitas suatu perusahaan yang masing-masing dihubungkan dengan total aktiva, modal sendiri, maupun nilai penjualan yang dicapai.

Penelitian yang dilakukan oleh A.A Ngr Ditya Yudi Primantara dan Made Rusmala Dewi (2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pajak Terhadap Struktur Modal”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Gede Nicko Sabo Adiyana dan Putu Agus Ardiana (2014) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Aset, Profitabilitas dan Tingkat Likuiditas Pada Struktur Modal” dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, profitabilitas dan tingkat likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah likuiditas dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal dalam sebuah skripsi dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL DI PERUSAHAAN DAGANG PADA CV ANUGRAH MAKMUR LESTARI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Pokok permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur).
2. Kondisi keuangan perusahaan dagang mulai terganggu sehingga perlu mencari dana eksternal untuk membiayai operasional perusahaan.
3. Tinggi rendahnya struktur modal akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang sehingga likuiditas pada perusahaan dagang tersebut harus diperhatikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang dilakukan selama lima tahun yaitu mulai dari tahun 2011-2015.
2. Rasio likuiditas yang digunakan oleh peneliti adalah rasio lancar (*Current Ratio*).
3. Rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah rasio *return on assets* (ROA).
4. Struktur modal yang diproksi adalah *Debt to Equity Ratio*.

5. Membatasi variabel-variabel penelitian hanya pada variabel likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independen, struktur modal sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

1.4 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap struktur modal di perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari?
2. Apakah profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap struktur modal di perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari?
3. Apakah likuiditas (*current ratio*) dan profitabilitas (ROA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal di perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari?

1.5 Tujuan Masalah

Sehubungan dengan permasalahan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap struktur modal di perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap struktur modal di perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari.

3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas (*current ratio*) dan profitabilitas (ROA) secara simultan terhadap struktur modal di perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai struktur modal dalam perusahaan.

2. Bagi Akademis

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang ilmu akuntansi terutama mengenai likuiditas, profitabilitas dan struktur modal dalam suatu perusahaan.

1.6.2 Aspek Praktis

Ditinjau dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengevaluasi tentang struktur modal perusahaan serta melakukan perbaikan terhadap

hal-hal yang dianggap dapat mempengaruhi struktur modal dalam perusahaan.

2. Bagi investor

Sebagai gambaran dan bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada sebuah perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Likuiditas

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila sumber modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari dari sumber lain. Sebaliknya, apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi oleh sumber dana internal, maka perlulah dicari sumber dana dari eksternal.

Menurut (Furi & Saifudin, 2012) menyatakan bahwa likuiditas perusahaan adalah kekuatan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka waktu pendek. Jika perusahaan banyak menggunakan aktiva lancar berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai aktivitas operasi dan investasi perusahaan. Aktiva lancar yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan berhasil melunasi hutang jangka pendek, sehingga hutang jangka pendek berkurang dan berakibat menurunnya proporsi hutang dalam struktur modal.

Menurut (Kasmir, 2015) menyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan

sedang tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, bisa saja saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab lainnya adalah sebelum pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencairkan jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama *analisis rasio likuiditas*.

Menurut (Hanafi, 2009) rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya.

Menurut Weston dalam (Kasmir, 2015) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan

ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dapat disimpulkan bahwa Rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2015) rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dalam manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2015) menyatakan tujuan dan manfaat rasio likuiditas, antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.2 Jenis Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2015) Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dengan total utang lancar.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang.

Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Rasio lancar (*current ratio*) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rumus 2.1
Current Ratio

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2015) Rasio Cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban lancar atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Yang termasuk ke dalam rasio lancar adalah aktiva lancar yang dapat dengan cepat diubah dalam bentuk kas, termasuk di dalamnya akun kas, surat-surat berharga, piutang dagang, beban dibayar di muka, dan pendapatan yang masih harus diterima. Persediaan barang dagang tidak dihitung meskipun termasuk dalam aktiva lancar, karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang sulit diubah menjadi kas. Rasio cepat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets - Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.2 *Quick Ratio*

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2015) Rasio kas (*cash ratio*) adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewat pos; *money orders*), dan deposito. Perangko bukanlah merupakan kas melainkan biaya yang dibayar di muka (*prepaid expense*) atau beban yang ditangguhkan (*deferred expense*). Kas terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash in hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat *likuid*, yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya lebih kurang tiga bulan (90 hari). Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.. Rasio kas dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$	Rumus 2.3 <i>Cash Ratio</i>
-----------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Menurut Gill dalam (Kasmir, 2015) rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Hasil perhitungan perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rasio perputaran kas dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$	<p>Rumus 2.4 <i>Cash Turn Over</i></p>
-------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------

5. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut (Kasmir, 2015) *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva

lancar dengan utang lancar. Rasio *Inventory to Net Working Capital* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$	<p>Rumus 2.5 <i>Inventory to NWC</i></p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan rasio lancar (*current assets*) dikarenakan rasio lancar ini dapat menunjukkan nilai sebenarnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

2.1.2 Profitabilitas

Menurut (Harahap, 2015) rasio rentabilitas disebut juga profitablits menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*.

Menurut (Hery, 2016) rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, dan meningkatkan kesejahteraan

karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih oleh aktiva yang dimilikinya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya

yang terkait dengan perusahaan. (Hery, 2016) menyatakan tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan, antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total modal (ekuitas).
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.2.2 Jenis Rasio Profitabilitas

1. *Return On Assets* (ROA)

Menurut (Hery, 2016) *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap

rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asset.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila *return on assets* (ROA) semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, apabila hasil pengukuran *return on assets* (ROA) semakin rendah, berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. *Return On Assets* (ROA) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rumus 2.6 <i>Return On Asset</i>
--------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------

2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut (Hery, 2016) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila *return on equity* (ROE) semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, apabila hasil pengukuran *return on equity* (ROE) semakin rendah, berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan

dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	<p>Rumus 2.7 <i>Return On Equity</i></p>
-----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut (Hery, 2016) marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur penjualan dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*) semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, apabila marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*) semakin rendah, berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Marjin Laba Bersih (*Gross Profit Margin*) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.8
Gross Profit Margin

4. Marjin Laba Operasional (*Operational Profit Margin*)

Menurut (Hery, 2016) marjin laba operasional (*Operational Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila marjin laba operasional (*Operational Profit Margin*) semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, apabila marjin laba operasional (*Operational Profit Margin*) semakin rendah, berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional. Marjin Laba Operasional (*Operational Profit Margin*) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.9
Operational Profit Margin

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut (Hery, 2016) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, dan dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, apabila marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) semakin rendah, berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$	<p>Rumus 2.10 <i>Net Profit Margin</i></p>
----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------

2.1.3 Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan antara besaran modal sendiri dengan modal yang berasal dari pihak ekstern perusahaan atau hutang. Struktur modal menunjukkan rasio yang menggambarkan besaran hutang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Rasio struktur modal yang lebih dari 1 (satu) menunjukkan hutang atau kewajiban perusahaan tersebut lebih besar daripada total aktiva atau modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Seorang investor biasanya enggan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih dari satu. Hal tersebut karena *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan resiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin besar resiko perusahaan tersebut.

Menurut (Fahmi, 2012) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang sumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman (*safety position*) dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien secara tepat sasaran. Menurut Sartono (2010: 225) dalam (Krisnanda & Wiksuana, 2015), struktur modal adalah

perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen atau perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi modal asing/hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan, akan semakin besar pula risiko kemungkinan terjadinya ketidakmampuan untuk membayar kembali hutang jangka panjang beserta bunganya pada tanggal jatuh tempo. Bagi kreditur hal ini berarti bahwa kemungkinan dana yang mereka tanamkan di dalam perusahaan juga dihadapkan pada risiko kerugian kerugian yang besar.

2.1.4 Pembagian dan Kebijakan Struktur Modal

Menurut (Fahmi, 2012) secara garis besar pembagian struktur modal dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Simple Capital Structure*

yaitu jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya.

2. *Complex Capital Structure*

yaitu jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri tetapi juga menggunakan modal pinjaman dalam struktur modalnya.

Bagi sebuah perusahaan yang bersifat *profit oriented* keputusan pencarian sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan penting yang harus dikaji dengan mendalam serta berbagai dampak pengaruh yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (*future effect*). Secara umum

sumber modal ada dua sumber alternatif, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri atau dari eksternal seperti pinjaman/utang. Biaya modal suatu perusahaan bukanlah ongkos kesempatan (*opportunity cost*). Semakin tinggi risiko perusahaan yang ditanggung investor, maka semakin pula total pengembalian yang diharapkan. Risiko suatu perusahaan salah satunya dapat dilihat dari struktur modal (*capital structure*) yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang (*financial leverage*) yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut, sebaliknya semakin rendah tingkat pengembalian utangnya maka risiko pun semakin rendah.

Menurut (Fahmi, 2011) struktur modal adalah bertujuan memandukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan perusahaan dengan cara yang diharapkan akan mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi sebuah perusahaan sangat dirasa penting untuk memperkuat kestabilan keuangan yang dimiliki, karena perubahan dalam struktur modal diduga bisa menyebabkan perubahan nilai perusahaan. Melakukan analisa struktur modal dianggap suatu hal yang penting karena dapat mengevaluasi risiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktivitasnya.

Keadaan struktur modal akan berakibat langsung pada posisi keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Penggunaan modal dari pinjaman akan meningkatkan risiko keuangan, berupa biaya bunga yang harus dibayar, walaupun perusahaan mengalami kerugian. Akan tetapi biaya bunga adalah *tax deductible*, sehingga perusahaan dapat memperoleh manfaat karena

bunga diberlakukan sebagai biaya. Bila perusahaan menggunakan modal sendiri ketergantungan terhadap pihak luar berkurang, tetapi tidaklah merupakan pengurang pajak.

Kebijakan struktur modal menurut Brigham dan Houston dalam (Fahmi, 2012) melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko dan pengembalian :

1. Penggunaan lebih banyak utang akan meningkatkan risiko yang ditanggung oleh para pemegang saham.
2. Namun, penggunaan utang yang lebih besar biasanya akan menyebabkan terjadinya ekspektasi tingkat pengembalian atas ekuitas yang tinggi.

2.1.5 Teori Struktur Modal

2.1.5.1 *Balancing Theories*

Menurut (Fahmi, 2012) *Balancing theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi (*bonds*) adalah sebuah surat berharga (*commercial paper*) yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan ataupun *government* untuk kemudian dijual kepada publik.

Terdapat beberapa risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan pada saat kebijakan *balancing theories* diterapkan, yaitu:

1. Jika perusahaan meminjam dana ke perbankan, maka dibutuhkan jaminan atau agunan seperti tanah, gedung, kendaraan, dan sejenisnya. Dan jika angsuran kredit tersebut terlambat dibayar perbankan akan memberikan teguran dalam bentuk lisan dan tulisan. Persoalannya adalah seandainya perusahaan tidak mampu lagi membayar angsuran di atas batas waktu yang ditentukan/ditolerir maka agunan tersebut diambil dan dilelang oleh perbankan untuk menutupi kerugian sejumlah nilai pinjaman.
2. Jika kebutuhan dana dengan cara menjual obligasi. Bentuk risiko yang dihadapi adalah jika seandainya tidak sanggup membayar bunga obligasi secara tepat waktu atau bergeser dari waktu yang disepakati maka perusahaan harus melakukan berbagai kebijakan untuk mengatasinya, termasuk mengonversi dari pemegang saham obligasi ke pemegang saham.
3. Jika masalah yang dialami oleh perusahaan tersebut telah menyebabkan nilai perusahaan di mata publik terjadi penurunan, karena publik menilai kinerja keuangan perusahaan tidak baik khususnya dalam kemampuan manajemen struktur modal.

2.1.5.2 *Pecking Order Theory*

Menurut (Fahmi, 2012) *Pecking order theories* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*),

peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (*capital market*) dan dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Ada beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan timbul karena diterapkannya kebijakan *packing order theory*, yaitu:

1. Melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan.
2. Menerapkan kebijakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) sebelum keputusan tersebut dibuat. *Prudential principle* artinya keputusan yang dibuat dilakukan berdasarkan perhitungan yang matang, matang dari segi perhitungan matematis dan analisis kualitatifnya.
3. Menerapkan kebijakan yang bersifat *hard control* (control keras) terhadap yang sudah diambil. Adapun *hard control* artinya setelah keputusan tersebut diambil maka dilaksanakan secara betul-betul penuh dengan pengawasan yang ketat dan maksimal.

2.1.6 Struktur Modal dan Sumber Dana Perusahaan

2.1.6.1 Sumber Dana untuk Pengeluaran Jangka Pendek

Menurut (Fahmi, 2012) sumber-sumber dana yang bisa dipakai untuk membiayai pengeluaran jangka pendek adalah:

1. Pinjaman perbankan yang bersifat jangka pendek
2. Utang dagang
3. *Factoring*

Factoring merupakan suatu kondisi dimana sebuah perusahaan membutuhkan dana dan memiliki piutang perusahaan, dimana selanjutnya piutang perusahaan tersebut dijual kepada suatu yang lembaga yang siap menampung dan mau menerima untuk membayarnya seperti lembaga keuangan dan sejenisnya.

4. *Letter of Credit (LC)*

Letter of credit (LC) menurut M. Fuad dkk., merupakan janji tertulis dari bank bagi pihak pembeli untuk membayar sejumlah uang kepada perusahaan yang dituju (penjual) bila sejumlah kondisi telah terpenuhi.

5. Pinjaman jangka pendek tanpa jaminan

Pinjaman jangka pendek tanpa jaminan yang biasanya diperoleh di perbankan ini ada dua bentuk yaitu pertama kredit rekening Koran (*line of credit*) dan kredit rekening koran yang diperpanjang (*revolving line of credit*). Pinjaman jangka pendek tanpa jaminan ini bisa diperoleh jika suatu perusahaan memiliki sejumlah dana dalam jumlah yang besar atau mencukupi yang disimpan di suatu perbankan, sehingga dengan saldo dana tersebut menyebabkan perbankan memberikan pinjaman dana jangka pendek tersebut tentunya setelah mempertimbangkan saldo yang dimiliki tersebut sebagai jaminan.

2.1.6.2 Sumber Dana untuk Pengeluaran Jangka Panjang

Menurut (Fahmi, 2012) sumber-sumber dana yang dipakai untuk membiayai pengeluaran jangka panjang adalah:

1. Penjualan obligasi

Obligasi (*bonds*) merupakan salah satu jenis surat berharga yang memiliki masa waktu yang panjang, biasanya masa tenornya mencapai 5 (lima) hingga 10 (sepuluh) tahun.

2. Utang perbankan yang bersifat jangka panjang

Sebuah perusahaan dapat meminjam dana yang berasal dari perbankan dengan waktu jangka panjang seperti 10 (sepuluh) hingga 15 (lima belas) tahun. Pinjaman yang bersifat jangka panjang atau kredit jangka panjang ini biasanya perbankan menerapkan perhitungan kredit sistem mengambang atau mengikuti perubahan yang terjadi atau sesuai dengan kondisi pasar.

2.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu stabilitas penjualan, posisi pajak perusahaan, kemampuan bayar beban bunga, sikap manajemen menghadapi masa depan, struktur aktiva, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, umur perusahaan, jensi usaha perusahaan. Sedangkan dari beberapa jurnal dapat diambil beberapa faktor yang berbeda, seperti ukuran perusahaan,

likuiditas, profitabilitas, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, rasio hutang, pertumbuhan aset.

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana. Di dalam melakukan tugas tersebut, manajer keuangan dihadapkan adanya suatu variasi dalam pembelanjaan, dalam arti, terkadang perusahaan lebih baik menggunakan dana yang bersumber dari hutang (*debt*), terkadang perusahaan lebih baik menggunakan dana yang bersumber dari modal sendiri (*equity*). Oleh karena itu, manajer keuangan dalam operasinya perlu berusaha untuk memenuhi suatu sasaran tertentu mengenai perimbangan antara besarnya hutang jumlah modal sendiri yang tercermin dalam struktur modal perusahaan, perlu diperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dapat dibedakan menjadi:

1. Stabilitas Penjualan

Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang relatif stabil akan dapat memenuhi kewajiban keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak stabil pendapatannya, perusahaan yang mempunyai pendapatan yang relatif tidak stabil dan tidak dapat diprediksi akan menanggung resiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran hutangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

2. Posisi Pajak Perusahaan

Bunga merupakan beban yang dapat dikurangkan untuk tujuan perpajakan, dan pengurangan tersebut sangat bernilai tinggi bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi. Ini berarti bahwa

semakin tinggi tarif pajak perusahaan, semakin besar pula manfaat penggunaan hutang.

3. Kemampuan Membayar Beban Bunga

Kemampuan manajemen untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk merupakan faktor yang mempengaruhi struktur pembiayaan perusahaan. Misalnya ukuran tingkat kemampuan membayar bunga atau tingkat kemampuan membayar kewajiban tetap yaitu semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembiayaan (bunga atau sewa), maka pemenuhan tambahan modal melalui utang akan lebih menguntungkan.

4. Sikap Manajemen Menghadapi Masa Depan

Sikap manajemen dalam menghadapi masa depan dapat dikelompokkan sebagai siklus konservatif dan sikap agresif. Manajemen yang konservatif akan menentukan struktur modal yang lebih konservatif yaitu lebih didominasi oleh modal sendiri meskipun hasilnya akan memberikan tingkat keuntungan yang relatif lebih rendah, sebaliknya bagi manajemen yang agresif akan berusaha mengejar keuntungan yang lebih besar meskipun akan menghadapi risiko keuangan yang tinggi. Apabila manajemen mempunyai sikap agresif, maka struktur modal akan didominasi oleh utang.

5. Struktur Aktiva

Perusahaan yang memiliki komposisi aktiva tetap berwujud yang jumlahnya besar, tentu akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan utang karena aktiva tetap dapat dijadikan sebagai agunan untuk memperoleh utang.

6. Kebijakan Deviden

Pecking Order Theory mengamanatkan bahwa penambahan modal harus dipenuhi dengan urutan mulai dari laba ditahan dan apabila masih belum mencukupi akan dipenuhi dari utang dan yang terakhir adalah dengan emisi saham baru. Besarnya laba ditahan tergantung pada kebijakan deviden. Apabila perusahaan mempunyai kebijakan deviden residual yaitu deviden kas akan dibagikan setelah pemenuhan modal untuk investasi baru terpenuhi, maka penambahan modal melalui utang baru akan dilakukan apabila jumlah tambahan modal yang dibutuhkan lebih besar daripada laba ditahan.

7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dengan kapitalisasi pasar atau penjuaaaln yang besar menunjukkan prestasi perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana untuk memperoleh tambahan modal dengan utang.

8. Umur Perusahaan

Perusahaan yang sudah mapan akan mempunyai jejaring yang kuat dengan lembaga keuangan sehingga akan lebih mudah untuk memperoleh tambahan modal dengan utang.

9. Jenis Usaha Perusahaan

Jenis usaha perusahaan ditandai dengan produk atau jasa yang dihasilkan. Struktur modal perusahaan yang menghasilkan produk (perusahaan manufaktur) dengan *capital incentive* yang menggunakan teknologi tinggi akan berbeda dengan perusahaan manufaktur dengan *labour incentive* dengan mengandalkan tenaga kerja buruh.

10. Pengendalian

Pengaruh utang lawan saham terhadap posisi pengendalian manajemen bisa mempengaruhi struktur modal perusahaan. Pemilik perusahaan mungkin memilih menggunakan utang hanya karena tidak ingin kehilangan kendali atas perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mengeluarkan saham baru maka proposi kepemilikan pemegang saham yang lama akan berkurang, kecuali ia juga dapat membeli saham baru tersebut dengan proporsi yang sama.

11. Kondisi intern perusahaan

Perusahaan suatu saat perlu menanti saat yang tepat untuk mengeluarkan saham atau obligasi tergantung atas kondisi intern.

2.1.8 Pengukuran Struktur Modal

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to equity ratio* (DER) dikarenakan *Debt to equity ratio* (DER) mencerminkan proporsi antara *total debt* (total hutang) dan *total shareholder's equity* (total modal sendiri).

Menurut (Jumingan, 2009) *debt to equity ratio* merupakan rasio antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan, tetapi bagi pihak yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi.

Menurut Siegel dan Shim dalam (Fahmi, 2012) *debt to equity ratio* (DER) didefinisikan sebagai ukuran yang dipakai dalam analisis laporan keuangan untuk memperhatikan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to equity ratio* (DER) ini dinyatakan dalam rumus atau rasio sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilites}}{\text{Total Shareholders' Equity}}$$

Rumus 2.11 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Total liabilities merupakan total hutang (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang), sedangkan *total shareholders' equity* (total modal sendiri) merupakan total modal saham disetor dan laba ditahan yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Menurut (Fahmi, 2012), semakin rendah *debt to equity ratio* (DER) semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Haryanto, 2013) dengan judul “pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, struktur aktiva dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010”. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal. Dari kelima faktor yang diteliti (profitabilitas, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan likuiditas) terbukti bahwa ukuran perusahaan dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Primantara & Dewi, 2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan dan Pajak Terhadap Struktur Modal”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Adiyana & Ardiana, 2014) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Aset, Profitabilitas dan Tingkat Likuiditas Pada Struktur Modal” dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek

Indonesia periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, profitabilitas dan tingkat likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Nawarcono, 2010) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia” yang meneliti tentang pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* operasi terhadap struktur modal. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa secara parsial struktur aktiva dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* operasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Secara simultan struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* operasi terhadap struktur modal. Sedangkan secara koefisien struktur aktiva merupakan faktor independen yang paling mempengaruhi struktur modal sebagai faktor dependen karena koefisien beta yang dimiliki struktur aktiva merupakan koefisien beta terbesar apabila dibandingkan dengan koefisien beta dari faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan faktor *leverage* operasi.
5. Penelitian yang dilakukan (Furi & Saifudin, 2012) oleh dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan

manufaktur yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, rasio hutang terhadap struktur modal perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010”. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor ukuran perusahaan, risiko bisnis, rasio hutang berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan faktor likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Liwang, 2011) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Tergabung Dalam LQ45 Periode Tahun 2006-2009” yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, rasio hutang, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap struktur modal serta harga saham. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa secara simultan keenam variabel independen tersebut berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial dari enam variabel independen tersebut hanya struktur aktiva, rasio hutang, dan likuiditas yang berpengaruh secara signifikan dan searah terhadap struktur modal. Sedangkan keenam variabel independen tersebut dan struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

7. Penelitian yang dilakukan oleh (Winahyuningsih, Sumekar, & Prasetyo, 2011) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia” yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur aktiva, operating leverage terhadap struktur modal perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur aktiva dan operating leverage secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Namun secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan operating leverage terhadap struktur modal sedangkan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
8. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya & Utama, 2014) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Serta Harga Saham” dengan menggunakan sampel perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010- 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal, struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham, struktur aset tidak berpengaruh terhadap harga

saham, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham.

9. Penelitian yang dilakukan oleh (Bayunitri & Malik, 2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia”. yang meneliti tentang pengaruh struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, tingkat profitabilitas, risiko bisnis, kebijakan dividen terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial struktur aktiva memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap struktur modal, tingkat profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap struktur modal, risiko bisnis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap struktur modal, kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan kelima variabel dependen (struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, tingkat profitabilitas, risiko bisnis, dan kebijakan dividen) pengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.
10. Penelitian yang dilakukan oleh (Santika & Sudiyatno, 2011) dengan judul “Menentukan Struktur Modal Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia” yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan

penjualan, struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa secara parsial Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Jadi, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi struktur modal perusahaan. Struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Jadi, penentuan berapa besar alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap tidak mempengaruhi struktur modal. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan, Jadi, semakin tinggi profitabilitas (ROA) perusahaan, maka semakin rendah struktur modal perusahaan.

Secara ringkas penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

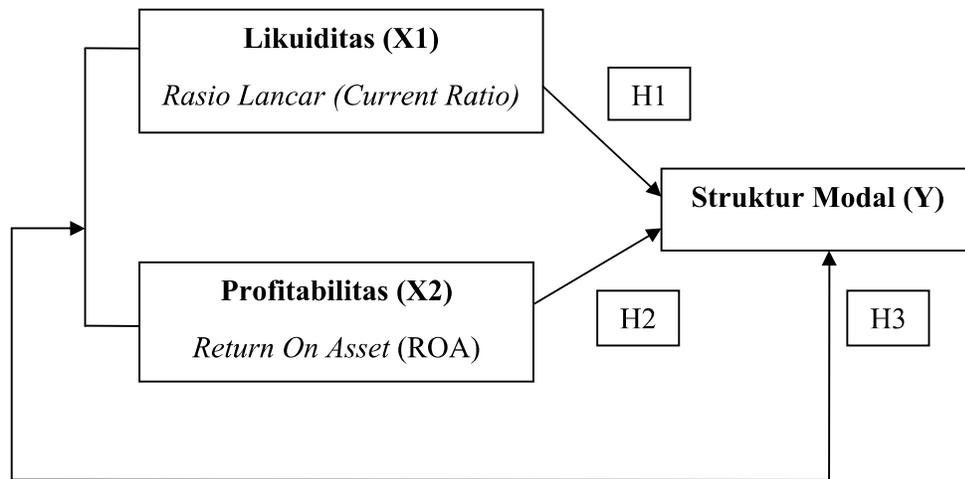
No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang dianalisis		Rekomendasi / hasil utama	Posisi dengan usulan penelitian ini	
			Dependen	Independen		Persamaan	Perbedaan
1.	Devi Verena Sari, A. Mulyo Haryanto (2013) ISSN : 2337-3782	Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan asset, ukuran perusahaan , struktur aktiva dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2008-2010	Struktur modal	Profitabilitas, pertumbuhan asset, ukuran perusahaan , struktur aktiva dan likuiditas	Ukuran perusahaan dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal sedangkan profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan asset berpengaruh negatif terhadap struktur modal	Profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal	Pertumbuhan asset, ukuran perusahaan , struktur aktiva terhadap struktur modal
2.	A.A Ngr Ditya Yudi Primantara dan Made Rusmala Dewi (2016) ISSN : 2302-8912	Pengaruh likuiditas, profitabilitas, risiko Bisnis, ukuran perusahaan dan pajak terhadap struktur modal	Struktur Modal	Likuiditas, profitabilitas, risiko usaha, ukuran perusahaan dan pajak	likuiditas, ukuran perusahaan dan pajak berpengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas, berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal dan risiko bisnis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.	Likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal	Risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pajak terhadap struktur modal

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang dianalisis		Rekomendasi / hasil utama	Posisi dengan usulan penelitian ini	
			Dependen	Independen		Persamaan	Perbedaan
3.	Ida Bagus Gede Nicko Sabo Adiyana dan Putu Agus Ardiana (2014) ISSN : 2302-8556	Pengaruh ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas dan likuiditas pada struktur modal	Struktur modal	Ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset, profitabilitas dan likuiditas	Ukuran perusahaan, pertumbuhan asset, rasio profitabilitas, rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal sedangkan risiko bisnis tidak berpengaruh pada struktur modal	Likuiditas dan profitabilitas pada struktur modal	Ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan asset pada struktur modal
4.	Winanto Nawarcono (2010) ISSN : 1411-3880	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman di bursa efek jakarta	Struktur modal	Struktur aktiva, ukuran perusahaan, profitabilitas, penjualan dan <i>leverage</i> operasi	Struktur aktiva dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal sedangkan profitabilitas, penjualan, dan <i>leverage</i> operasi mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal	Profitabilitas terhadap struktur modal	Struktur aktiva, ukuran perusahaan, penjualan, dan <i>leverage</i> operasi terhadap struktur modal

Dilanjutkan di lampiran halaman L-1

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap struktur modal.
- H₂ : Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap struktur modal.
- H₃ : Terdapat pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan terhadap struktur modal.

BAB III METODE PENELITIAN

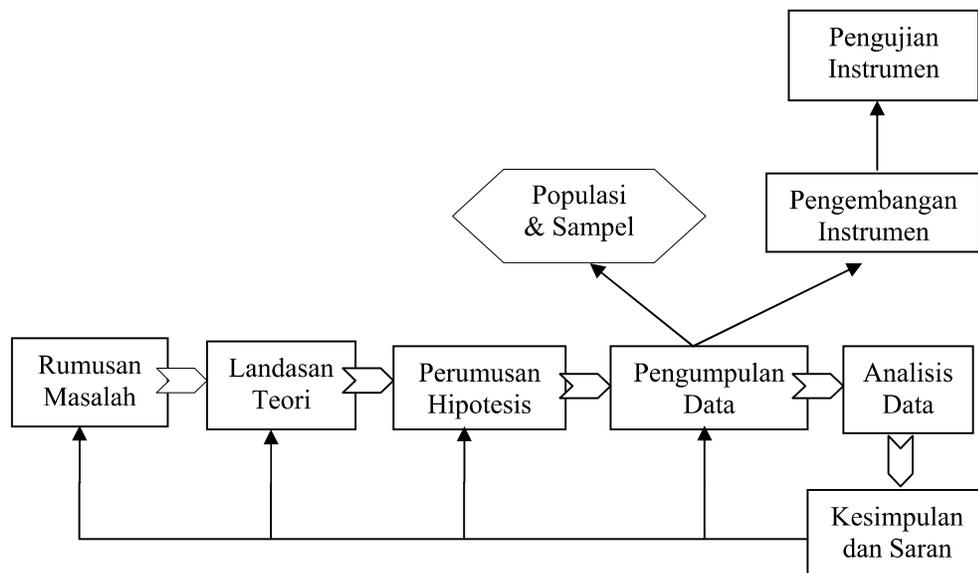
3.1 Desain Penelitian

Penjelasan yang terkandung dalam desain penelitian lazimnya menggambarkan secara singkat tentang metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dimana metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Sedangkan Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kausalitas.

Desain penelitian kausalitas bertujuan untuk menganalisis hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2015). Langkah-langkah penelitian kausalitas pada umumnya adalah menetapkan masalah, merumuskan tujuan penelitian secara spesifik, mengkaji teori dan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, merumuskan hipotesis penelitian, menentukan ukuran sampel dan metode penarikan sampel, mengklasifikasi dan mendefinisikan variabel penelitian, menyusun instrument penelitian, menentukan metode pengumpulan data, melakukan pengujian hipotesis, menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis uji

hipotesis serta melakukan verifikasi atas teori yang melatarbelakangi penelitian yang dimaksud. Selain penelitian kualitas, penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut (Sugiyono, 2015) disebut juga dengan pendekatan tradisional, *positivistic*, *scientific* dan *discovery* karena data dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.



(Sumber: Sugiyono, 2015)

Gambar 3.1 Komponen dan Proses Penelitian Kuantitatif

3.2 Operasional Variabel

Definisi variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dapat dibagi menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen menurut (Sugiyono, 2015) disebut sebagai variabel stimulus, prediktor dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah likuiditas dan profitabilitas.

3.2.1.1 Likuiditas

Menurut (Furi & Saifudin, 2012) likuiditas perusahaan adalah kekuatan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka waktu pendek. Jika perusahaan banyak menggunakan aktiva lancar berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai aktivitas operasi dan investasi perusahaan. Aktiva lancar yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan berhasil melunasi hutang jangka pendek, sehingga hutang jangka

pendek berkurang dan berakibat menurunnya proporsi hutang dalam struktur modal.

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* (CR). Rasio lancar (*current ratio*) menurut (Kasmir, 2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dengan total utang lancar. Satuan pengukuran CR adalah dalam rupiah, dinotasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rumus 3.1 *Current Ratio*

3.2.1.2 Profitabilitas

Menurut (Hery, 2016) rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) Menurut (Hery, 2016) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar

kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Perhitungan laba bersih dengan total aset. Satuan pengukuran CR adalah dalam rupiah, dinotasikan dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	<p>Rumus 3.2</p> <p><i>Return On Assets (ROA)</i></p>
--------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel *dependen* atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel *independen* (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini variabel *dependen* (terikat) adalah Struktur Modal.

3.2.2.1 Struktur Modal

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal yang diukur dengan kebijakan hutang yaitu rasio hutang terhadap ekuitas. Struktur modal merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total ekuitas perusahaan.

Struktur modal (Y) dalam penelitian ini dproksikan dengan *debt to equity value* (DER) yang merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas di perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari.

Satuan pengukuran DER adalah dalam rasio, dinotasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\textit{Total Liabilites}}{\textit{Total Shareholders' Equity}}$$

Rumus 3.3 Debt to Equity Ratio

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
1	Likuiditas (X ₁)	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar	$\textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Current Assets}}{\textit{Current Liabilities}}$	Rasio
2	Profitabilitas (X ₂)	Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset	$ROA = \frac{\textit{Net Profit}}{\textit{Total Assets}}$	Rasio
3	Struktur Modal (Y)	Pembelanjaan yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri	$DER = \frac{\textit{Total Liabilities}}{\textit{Total Shareholders' Equity}}$	Rasio

Sumber: (Kasmir, 2015), (Hery, 2016)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari dari tahun 2011-2015 yang berjumlah sebanyak 60 data.

Tabel 3.2 Populasi

No	Nama Perusahaan	Tahun	Bulan	Jumlah
1	CV Anugrah Makmur Lestari	5	12	60

Sumber: CV Anugrah Makmur Lestari (2016)

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Sampel yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang berlaku sehingga benar-benar representatif.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan dagang pada CV Anugrah Makmur Lestari periode 2011 sampai dengan 2015.
2. Perusahaan yang menghasilkan rasio likuiditas, profitabilitas, dan struktur modal yang positif selama periode 2011 sampai dengan 2015.

Berdasarkan kriteria diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 data laporan keuangan pada CV Anugrah Makmur Lestari.

Tabel 3.3 Sampel

No	Nama Perusahaan	Tahun	Bulan	Jumlah
1	CV Anugrah Makmur Lestari	5	12	60

Sumber: CV Anugrah Makmur Lestari (2016)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber dan cara (Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dapat menggunakan sumber sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

3.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut (Sugiyono, 2015) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam organisasi, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri-sendiri dan orang lain.

Menurut (Ghozali, 2013), Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung didalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan metode analisis data adalah suatu cara ilmiah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri-sendiri dan orang lain.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2015), statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

3.5.2 Uji Asumsi klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2013), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik:

1. Analisis grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

2. Analisis statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2013), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap

variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2013), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan metode Barlet dan Rank Spearman atau uji Spearman's rho, dan metode grafik Park Gleysler. Uji Park Gleysler digunakan dengan cara mengorelasikan nilai absolute residualnya dengan masing-masing variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikan $>$ nilai alphanya (0,05), maka model tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2013), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang

berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu:

1. Uji Durbin-Watson (DW test)

Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

2. Uji Lagrange Multiplier (LM test)

Uji autokorelasi dengan LM test terutama digunakan untuk sample besar diatas 100 observasi. Uji ini memang lebih tepat digunakan dibandingkan uji DW terutama bila sample yang digunakan relatif besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu.

3. Uji Statistics Q : Box-Pierce dan Ljung Box

Uji Box Pierce dan Ljung Box digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua.

4. Mendeteksi Autokorelasi dengan Run Test

Run Test sebagai bagian dari statistik non parametrik dapat pula

digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen (Priyatno, 2012).

Analisis regresi linear berganda pada dasarnya merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini memiliki perbedaan dalam hal jumlah variabel independen yang merupakan variabel penjelas jumlahnya lebih dari satu buah. Model regresi linear berganda dengan sendirinya menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya.

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Rumus 3.4 Persamaan Regresi Linear Berganda

Keterangan:

Y = Struktur modal

a = Nilai konstanta

b = Nilai koefisien regresi

X_1 = Likuiditas

X_2 = Pertumbuhan penjualan

e = error

3.5.4 Rancangan Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah hipotesis itu didukung oleh fakta. Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada analisis data. Uji hipotesis merupakan salah satu tahap penting dalam melakukan proses pengujian data.

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini dianalisa meliputi: Uji koefisien determinan (R^2), uji statistik F dan uji statistik t dengan menggunakan *software* pengolahan data SPSS versi 21.

3.5.4.1 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2013) Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Statistik t

Uji statistik t (Ghozali, 2013) pada dasarnya berguna untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya.

Uji t dilakukan untuk menguji besar dan arah pengaruh setiap independen secara individual terhadap variabel dependen. Dasar analisis atas hasil uji t adalah angka probabilitas dan koefisien regresi. Jika angka probabilitas kurang dari 0,05, maka disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya (Priyatno, 2012).

Rumus Hipotesis:

H₁ : Variabel bebas secara parsial tidak pengaruh signifikan terhadap variabel terkait.

H₂ : Variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terkait.

Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H₁ diterima
2. Jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H₁ ditolak.
3. Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H₁ ditolak, dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H₁ diterima.

3.5.4.3 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Uji F digunakan untuk melihat tingkat probabilitas secara keseluruhan. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka dianggap signifikan. (Sugiyono, 2015).

Rumusan Hipotesis:

H_1 = Variabel bebas secara bersama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terkait.

H_2 = Variabel bebas secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel terkait.

Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_1 diterima
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 ditolak
3. Berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$, maka H_1 ditolak dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_1 diterima

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti tersebut akan melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di CV Anugrah Makmur Lestari yang beralamat di Komplek Tanah Mas Blok J No. 5 Batam - Indonesia.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

KEGIATAN PENELITIAN	SEP 2016				OKT 2016				NOV 2016				DES 2016				JAN 2017				FEB 2017		
	MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-				MINGGU KE-		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Perancangan																							
Studi Pustaka																							
Penyusunan Penelitian																							
Penyerahan Data ke Perusahaan																							
Bimbingan Penelitian																							
Penyelesaian Skripsi																							

Sumber: Peneliti (2016)